

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia menjadi satu diantara banyak negara yang masih berkembang dalam bidang politik, ekonomi, teknologi informasi dan sosial budaya. Dalam bidang ekonomi Indonesia memiliki masalah yang cukup serius, yaitu maraknya tindak korupsi dan kecurangan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab disektor bisnis (Parasmita Ayu Putri, 2014). Menurut artikel (Harruma, 2022) menyebutkan bahwa di tahun 2022 terjadi peningkatan *asset recovery* sebesar 83,2% dari periode yang sama ditahun sebelumnya. Disebutkan juga total *asset recovery* senilai Rp248,01 miliar yang merupakan pendapatan uang sitaan hasil korupsi, Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU). Saat ini di Indonesia korupsi sudah menjadi budaya dan dilakukan secara turun temurun di lingkungan perusahaan khususnya pada perusahaan sektor jasa. ●

Perusahaan sektor jasa merupakan salah satu dari banyaknya perusahaan yang melakukan kecurangan dalam survei *fraud* Indonesia 2019, dapat disimpulkan jika industri keuangan dan perbankan menjadi yang pertama mengalami kerugian terbesar dengan presentase 41,4%, kemudiam industri kesehatan keempat dengan presentase 4,2% dan industri transportasi ketujuh dengan presentase 2,1%. Semua industri ini masuk dalam perusahaan jasa (ACFE, 2020)



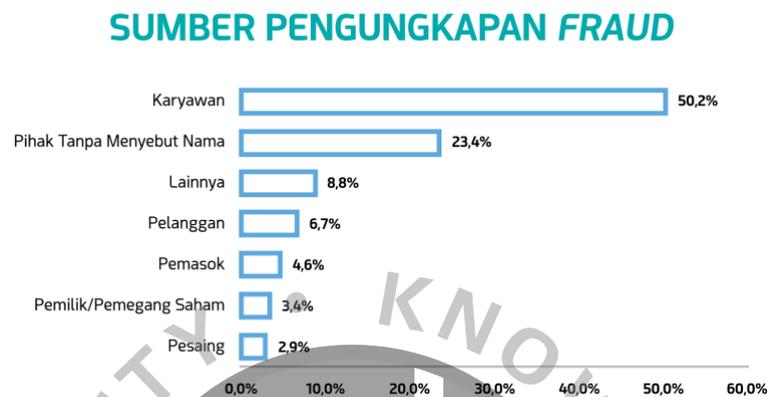
**Gambar 1.1 – Survey Fraud Indonesia 2019**

Contoh kasus korupsi pada perusahaan jasa yaitu PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dilansir dari (Kamil, 2021) PT Asuransi Jiwasraya telah merugikan negara Rp 10 triliun. Hal ini disebabkan oleh kecurangan saat melaporkan cadangan yang lebih kecil daripada seharusnya dan ini sudah terjadi sejak 2004.

Perusahaan jasa selanjutnya ada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu terbukti melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang telah dilakukan pada 2019 namun baru terungkap pada 28 Juni 2019 (Binekasri, 2022). Kejadian seperti itu dapat membuat kredibilitas perusahaan menurun dan bisa menimbulkan banyak spekulasi dikarenakan memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan-tujuan pribadi.

Pada tahun 2019 direktur PT Angkasa Pura II menjadi tersangka dalam pada kasus suap menyuap PT INTI selaku kantor cabang dari PT Angkasa Pura II dalam upaya menjadikan PT INTI sebagai pelaksana pekerjaan pengadaan dan pemasangan *Semi-Baggage Handling System* (BHS). Perilaku tersebut mencerminkan sikap tidak etis dan termasuk ke dalam tindak kecurangan karyawan.(Hidayat, 2020).

Menurut (ACFE, 2020) pada tahun 2019 data menunjukkan bahwa 50,2% atau mayoritas pelaku tindak kecurangan adalah karyawan pada perusahaan itu sendiri.



**Gambar 1.2 – Sumber Pengungkapan *Fraud***

Dari kasus PT Angkasa Pura II, PT Garuda Indonesia dan PT Asuransi Jiwasraya yang sudah sangat merugikan negara maka diperlukan untuk mencari tahu faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, agar perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan dan meningkatkan efektivitas kegiatan operasional sehingga kasus tersebut tidak kembali terjadi lagi.

(Henry Campbell Black, 1990) mendefinisikan *Fraud* adalah representasi yang salah dengan niat untuk menipu; seperti menyatakan hal yang salah terhadap apa yang diketahui atau dengan mengakui kebenaran mengenai suatu pernyataan yang salah, tetapi dalam kasus diatas, unsur dasarnya adalah kepalsuan yang dibuat dengan niat untuk menipu. *Fraud* merupakan salah satu istilah umum dan mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdasan manusia, melalui individu untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Kecurangan yang dilakukan oleh individu dapat merugikan publik atau

masyarakat yang sangat bergantung pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Iqbal & Murtanto, 2016).

Pembahasan mengenai *Fraud* pada umumnya didasarkan pada teori fraud yaitu *fraud hexagon*. Teori *Fraud Hexagon* Menurut (Vousinas, 2019), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan (*fraud*) terdapat 6 (enam) elemen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah tekanan. Tekanan dapat diartikan sebagai desakan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang atau tidak semestinya, penyebabnya ada tekanan yang berasal dalam pribadi individu maupun dari luar. (Suryandari & Pratama, 2021).

Kemudian elemen yang kedua adalah peluang atau kesempatan yang memungkinkan fraud terjadi biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, lemahnya pengawasan internal suatu organisasi dan penyalahgunaan wewenang. Karena pada dasarnya pengendalian internal dan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan. Dalam bidang akuntansi kelemahan ini biasa disebut dengan kelemahan pengendalian internal. Konsep peluang atau kesempatan yang dirasakan didasari pada argumen bahwa orang memanfaatkan kelemahan dalam system apapun untuk melayani kepentingan mereka sendiri dengan cara yang curang (Omukaga, 2021).

Selanjutnya, faktor rasionalisasi sebagai elemen *fraud* yang ketiga merupakan munculnya pikiran untuk membenarkan perilaku atau tindakan yang

salah. (Suryandari & Pratama, 2021) rasionalisasi adalah tindakan yang dilakukan setelah pihak-pihak melakukan fraud. Biasanya mereka akan membela diri dengan mencari alasan untuk membenarkan atau menganggap remeh atas perilaku mereka, pihak pelaku kecurangan pada kenyataannya sadar bahwa mereka menempatkan kepentingan individu di atas kepentingan organisasi (Wolfe & Hermanson, 2004).

Selain ketiga factor penyebab *fraud* yang diungkapkan oleh Cressey, Wolfe dan Hermanson menambahkan 1 faktor lagi penyebab *fraud* dalam teori diamond fraud yang mereka prakarsai di tahun 2002. Salah satu faktor yang dianggap mampu mempengaruhi seseorang dalam berbuat kecurangan adalah *capability*. Teori ini didasari pada pemikiran dalam melancarkan aksi kecurangannya, pelaku harus memiliki *capability* yang memadai agar dapat memanfaatkan keadaan dan peluang yang tercipta (Sunardi & Amin, 2018).

Yang kelima faktor yang menyebabkan *fraud* adalah sikap arogansi, bagi seseorang yang memiliki sikap arogansi mereka cenderung akan merasa dirinya kebal terhadap pengendalian dan mempunyai hak keistimewaan. Maka dengan demikian peluang terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Apriliana & Agustina, 2017).

Kemudian faktor yang terakhir yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* adalah kolusi. Menurut (Vousinas, 2019) kolusi merupakan sebuah persetujuan antara dua orang atau lebih untuk saling melindungi satu sama lain dalam melakukan perbuatan jahatnya dan aksi kecurangannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mendalami topik ini guna membuktikan secara empiris keenam elemen hexagon fraud yang

meliputi *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *capability*, *arrogance* dan *collusion* terhadap karyawan melakukan tindakan kecurangan, maka penelitian ini berjudul **“IMPLEMENTASI PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON PADA KECURANGAN KARYAWAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR JASA”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah mengidentifikasi peluang terjadinya kecurangan karyawan dalam perspektif *fraud hexagon*. Maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh karyawan?
2. Apakah Peluang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh karyawan?
3. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh karyawan?
4. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh karyawan?
5. Apakah Arogansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh karyawan?
6. Apakah Kolusi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh karyawan?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Karena banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan(*fraud*), maka penelitian ini membatasi pembahasan pada penelitian terkait dengan analisis factor-faktor pendorongnya melalui elemen the *fraud hexagon*. Variable dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sedangkan variable independennya terdiri dari *Pressure, Opportunities, Rationalization, Capability, Arrogance* dan *Collusion*, penelitian ini dilakukan pada karyawan yang ada pada PT Angkasa Pura II, PT Bank Rakyat Indonesia dan AMAR Law Firm & Public Interest Law Office menggunakan kuesioner.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan diatas sebelumnya, tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa apakah tekanan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.
2. Untuk menganalisa apakah Peluang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.
3. Untuk menganalisa apakah Rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.
4. Untuk menganalisa apakah Kompetensi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

5. Untuk menganalisa apakah Arogansi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.
6. Untuk menganalisa apakah Kolusi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi yang sejalan dengan konsentrasi *auditing*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan yang berdampak pada kerugian perusahaan khususnya yang dilakukan oleh karyawan (*employee fraud*).
- c. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmu akuntansi khususnya mengenai pencegahan terjadinya kecurangan (*fraud*) yang timbul dari adanya motivasi karyawan dalam suatu perusahaan.

### 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Penulis

Bagi penulis, manfaat dari penelitian ini berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam

menyelesaikan gelar Sarjana Srata-1 pada Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indoneisa Banking School. Penelitian ini juga berguna untuk meningkatkan pemahaman mengenai analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan karyawan pada perusahaan serta dapat mengimplementasikan teori-teori yang didapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk melakukan perbaikan dan perubahan, bermanfaat untuk mencegah dan meminimalisir risiko terjadinya kecurangan karyawan, mengetahui faktor yang dapat mendorong karyawan melakukan perbuatan tidak etis, dan menambah informasi kepada manajer dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah untuk memperoleh wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Penelitian ini juga berguna sebagai dasar pertimbangan dan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya yang akan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk memahami faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan

berdasarkan *the elements of fraud Hexagon* dan dapat secara tepat mengetahui metode pencegahan yang dilaksanakan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal pada perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pendahuluan pada penelitian ini yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pembahasan pada tinjauan pustaka dengan menguraikan teori serta pengertian yang akan digunakan pada penelitian ini. Bab ini juga akan membahas kerangka pemikiran.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan berisikan objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam melakukan analisis masalah pada penelitian.

### **4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH**

Pada bab ini akan membahas pengujian lapangan selama penelitian serta penyajian hasil dari pengujian hasil yang didapat di lapangan tersebut.

Selain itu bab ini juga akan membahas hasil pengujian dengan keadaan *real time* selama penelitian.

#### 5. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Pada bab ini akan membahas pengujian hasil penelitian di lapangan serta penyajian hasil dari pengujian yang telah dilakukan di lapangan tersebut.

Selain itu bab ini juga akan membahas hasil pengujian dengan teori terkait.

